

## PERSPEKTIF SOSIOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Oleh; Fajri Chairawati<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang “Perspektif Sosiologis dalam Pengembangan Kurikulum”. Kurikulum adalah bagian yang tak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dari tahun ke tahun kurikulum mengalami perubahan dan pengembangan sesuai dengan tuntutan masa serta kebutuhan masyarakat. Apa yang diterima oleh peserta didik dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilannya di dunia formal (sekolah) tentunya akan diwujudkan pada saat mereka berinteraksi dengan masyarakat yang terdapat di sekitarnya. Oleh karena itu lingkungan pendidikan non formal (masyarakat) memiliki peran yang tak kalah pentingnya dalam pengembangan kurikulum, untuk melihat masih relevan kah kurikulum tersebut dengan tuntutan masyarakat. Metode yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif di mana penulis menelaah tulisan yang berasal dari buku-buku yang terkait dengan kajian ini, kemudian mendeskripsikannya. Dari proses telaahan tersebut penulis menemukan bahwa landasan sosiologis merupakan hal yang urgen dalam pengembangan kurikulum, karena secara prinsip pendidikan haruslah berlandaskan keinginan, cita-cita dan kebutuhan masyarakat agar menjadikan pendidikan itu jadi bermakna. Dan hal yang penting juga adalah mempersiapkan dan membekali peserta didik untuk setia pada norma atau etika di masyarakat.

Kata Kunci: perspektif, Pengembangan, Kurikulum

### A. PENDAHULUAN

Di antara makna pendidikan dari sekian banyak maknanya penulis tertarik dengan makna bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.<sup>2</sup> Maknanya adalah manusia perlu diberi modal dalam bentuk pengetahuan, etika dan keterampilannya dalam menghadapi hidup ini. Semua proses tersebut dapat berlangsung dalam bentuk informal (keluarga), formal (sekolah) dan non formal (masyarakat). Pendidikan yang berada dalam keluarga berlangsung secara kodrati (alami) yang dalam hal ini pendidikannya adalah keluarga (ayah dan ibu dan orang-orang yang berada di dalam

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 72

keluarga), tidak ada kurikulum apapun yang melandasinya. Beranjak ke bentuk formal dalam hal ini sekolah, di dalam menjalankan pendidikan, sekolah membutuhkan seperangkat kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum ini tidak dibuat asal jadi, terbentuknya kurikulum memiliki proses yang panjang. Sementara yang non formal dalam proses pendidikannya berdasarkan budaya, norma etika yang disepakati bersama dalam masyarakat atau lembaga.

Kurikulum di dalam dunia pendidikan yang formal dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan pengembangan. Perubahan dan pengembangan tersebut terjadi akibat tuntutan zaman dan juga tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana yang kita ketahui, pada saat anak didik memperoleh pendidikan di sekolah baik dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotor, ketiga hal tersebut nantinya akan dimanifestasikan pada saat anak didik tersebut berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Bagaimana produk dari kurikulum yang sudah dipelajarinya di sekolah dapat diterima di masyarakat. Dari sini tampak jelas bahwa masyarakat juga memiliki andil dalam pengembangan kurikulum. Dalam artian bahwa untuk melakukan pengembangan kurikulum perlu dilihat tuntutan dan perkembangan masyarakat di saat kurikulum itu diterapkan, masih sesuaikah ataupun tidak. Oleh karena itu tulisan ini mencoba mengkaji tentang perspektif sosiologis dalam pengembangan kurikulum.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian kurikulum**

Istilah kurikulum memiliki beberapa tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan sekarang. Berbagai tafsiran tersebut berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni "curriculae" yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.<sup>3</sup> Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagai mana hal nya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai garis akhir.

---

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.16

Istilah lainnya yang berkaitan dengan kurikulum yaitu: kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.<sup>4</sup> Kurikulum juga dimaknai sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pelajaran. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum. Ada yang beranggapan kurikulum sebagai pengalaman belajar yaitu yang menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak terdapat pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Dari beberapa pengertian kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Pada saat sekarang, kurikulum sering diartikan dalam artian yang sempit yaitu pengaturan mengenai mata pelajaran. Efek dari pemaknaan yang sempit ini berimplikasi pada saat kurikulum akan dikembangkan karena yang dipermasalahkan adalah hanya seputar kedudukan suatu mata pelajaran. Tantangan yang diidentifikasi adalah kekurangan pemahaman atau penguasaan terhadap materi pelajaran dari suatu mata pelajaran tertentu. Para pengembang kurikulum berdiskusi hanya untuk menyelesaikan berapa jam pelajaran untuk mata pelajaran matematika, IPA, IPS dan sebagainya. Sementara pertanyaan yang sangat signifikan adalah mengenai manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya pada saat mempertimbangkan untuk menentukan konten kurikulum.

Menurut S. Hamid Hasan<sup>5</sup> kiranya tidak salah jika dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional hanyalah pernyataan yang tertulis secara hukum tanpa punya kekuatan apapun. Menurutnya para pengembang kurikulum tidak mengkaji hal ini pada saat menentukan posisi mata pelajaran ataupun

---

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4

<sup>5</sup> S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 103

menentukan model kurikulum. Penilaian hasil belajar hanya melihat pada tujuan mata pelajaran tanpa mempedulikan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pada saat model kurikulum yang digunakan adalah model kurikulum berdasarkan kompetensi, fenomena yang dikemukakan tersebut tetap berkelanjutan. Demikian pula halnya ketika para pengembang kurikulum menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar suatu mata pelajaran. Jadi menurut pendapat Hamid secara konseptual kurikulum yang dimaksudkannya adalah sebagai rancangan dan proses pendidikan yang dikembangkan oleh pengembang kurikulum sebagai jawaban terhadap tantangan komunitas, masyarakat, bangsa dan umat manusia yang dilayani oleh kurikulum tersebut. Adapun tantangan yang dimaksud adalah kualitas yang harus dimiliki manusia terdidik yang dihasilkan lembaga pendidikan. Kualitas tersebut adalah kepribadian dasar bersifat berkembang dan dapat digunakan dalam kehidupan manusia terdidik untuk mengembangkan kehidupan dirinya sebagai suatu pribadi, dirinya sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan umat manusia. Oleh sebab itu, kurikulum harus selalu memiliki orientasi ke masa depan berdasarkan keadaan yang ada pada masa sekarang. Kurikulum juga harus mampu menggunakan pengalaman masa lampau untuk menjawab tantangan yang dihadapinya.

Pada tingkat nasional, jawaban terhadap tantangan tersebut dirumuskan sebagai sesuatu yang harus dicapai oleh dunia pendidikan menurut jenjang dan jalur pendidikan. Dalam bentuk yang berlaku di Indonesia sejak berlakunya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dinamakan standar nasional pendidikan. Standar yang berlangsung berkenaan dengan pengembangan kurikulum dan evaluasi kurikulum adalah standar isi dan standar kompetensi lulusan. Kedua standar tersebut menjadi jawaban kurikulum terhadap tantangan masyarakat.

## **2. Landasan sosiologis pengembangan kurikulum**

Sosiologi kurikulum awalnya hanyalah satu kajian dalam sosiologi pendidikan. Menurut Musgrave sebagaimana dikutip Rahmat Hidayat sosiologi berkembang sekitar awal 1970. Diawali dengan konsen para sejarawan yang menulis tentang kurikulum dan mereka menggunakan konsep-konsep sosiologis. Munculnya sosiologi kurikulum juga dikarenakan perkembangan dalam sistem pendidikan di berbagai negara yang menempatkan kurikulum sebagai posisi penting di seluruh sekolah. Ditambahkan juga oleh Michael F.D Young, ada pertanyaan yang muncul dalam pemikiran sosiolog pendidikan di Inggris saat itu. Pertanyaan itu adalah apa pengetahuan berharga untuk pendidikan? Pertanyaan kedua adalah apa

perbedaan yang signifikan antara kurikulum dan pengetahuan sehari-hari yang didapatkan di rumah, di masyarakat dan di tempat kerja? Pertanyaan itu membuat keresahan yang tiada henti di kalangan sosiolog pendidikan Inggris, hingga akhirnya *Institute Of Education* di London yang berdiri tahun 1909 menerbitkan sebuah publikasi yang berjudul *Knowledge And Control; New Directions For Sociology Of Education*. Dalam tulisan ini memusatkan pada sifat dan karakteristik pengetahuan sekolah sebagai hal penting dalam pendidikan khususnya sekolah. Pada akhirnya melahirkan sebuah pendekatan baru untuk mengkaji kurikulum yang berada di sekolah. Pendekatan baru ini disebut dengan "*New Sociology of education*" yang kemudian hari yang akan kita kenal dengan "*sosiologi kurikulum*".<sup>6</sup> Sejarah singkat kurikulum di atas menunjukkan kepada kita semua bahwasanya sifat dan karakteristik lingkungan memiliki peran penting dalam pendidikan di sekolah.

Selanjutnya, kurikulum secara umum dijelaskan sebagai rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan/atau materinya yang akan dipelajari atau akan diajarkan guru kepada siswa.<sup>7</sup> Sementara sosiologi adalah studi tentang kehidupan masyarakat/ sosial budaya.<sup>8</sup> Sementara dalam literatur yang lain dijelaskan bahwa asas sosiologis ialah yang memberikan dasar menentukan hal-hal yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu teknologi.<sup>9</sup>

Dapat ditarik benang merahnya bahwa landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah pondasi pengembangan rancangan pembelajaran yang melihat dari sisi sosial masyarakat. Wiji Hidayati menambahkan pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan. Ia lahir dari budaya dan dilaksanakan dalam rangka proses pembudayaan. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks itulah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia berbudaya.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal.49-51

<sup>7</sup> Mohamad Asyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2015), hal. 22

<sup>8</sup> Mohamad Asyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain.....*, hal. 49

<sup>9</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hal.65

<sup>10</sup> Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hal.35

Pemaparan penjelasan tentang pengertian kurikulum dan sosiologi tersebut sebagai penegasan diawal bahwa pendidikan atau dalam arti sempit sekolah dan lingkungan masyarakat tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Asyar bahwa pendidikan adalah instrumen untuk mempertahankan dan mewariskan kebudayaan yang telah lama mengantarkan kehidupan masyarakat dari dulu sampai sekarang. Terbukti sejak dulu bahwa masyarakat bisa hidup dan berkembang terus melalui kebudayaan, sehingga tanpa kebudayaan, masyarakat tidak ada. Sebaliknya tanpa masyarakat kebudayaan juga tidak ada. Kebudayaan mencakup semua pola tingkah laku dan sikap warga masyarakat yang terus berkembang dan diikuti setiap warga masyarakat bersangkutan. Contohnya seperti cara berpikir dan bertingkah laku berupa kebiasaan, tradisi, adat istiadat, ide-ide, kepercayaan, nilai-nilai.<sup>11</sup>

Penjelasan oleh Muhammad Asyar menunjukkan bahwa landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum sangatlah penting. Peserta didik bisa *survive* di kehidupan nyata berkat rancangan yang sistematis dari landasan sosiologis. Jadi landasan sosiologis jangan dianggap sebelah mata. Karena sangat menentukann masa depan peserta didik di masyarakat.

Peserta didik di sekolah adalah pribadi yang unik. Setiap individu punya latar belakang yang berbeda. Ada yang dari keluarga petani, keluarga pedagang, keluarga bos perusahaan dan lain sebagainya. Dan mereka punya motivasi yang berbeda-beda untuk bersekolah. Tapi di balik perbedaan yang kompleks tersebut ada hal yang harus sangat diperhatikan oleh sekolah. Yaitu kebiasaan, tradisi, adat istiadat, ide-ide, kepercayaan, nilai-nilai yang tumbuh di lingkungan peserta didik. Sehingga penting pada nantinya peserta didik besar dalam buaian kebaikan dan kebenaran yang berkembang di masyarakatnya. Sekaligus akan tampil menjadi agen sosial bagi lingkungannya.

Ditambahkan juga oleh Abdullah Idi bahwasanya dalam mengembangkan kurikulum pendidikan harus mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memerhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan. Sementara faktor kenapa landasan sosiologis itu penting? Berikut dijelaskan oleh Masitoh bahwa faktor kebudayaan

---

<sup>11</sup> Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum.....*hal. 142

merupakan bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan pertimbangan:

1. Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Semua itu dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan sekolah/lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah/lembaga pendidikan mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik dengan salah satu alat yang disebut kurikulum.
2. Kurikulum pada dasarnya harus mengakomodasi aspek-aspek sosial dan budaya. Aspek sosiologis adalah yang berkenaan dengan kondisi sosial masyarakat yang sangat beragam, seperti masyarakat industri, pertanian, nelayan, dan sebagainya. Pendidikan di sekolah pada dasarnya bertujuan mendidik anggota masyarakat agar dapat hidup berintegrasi, berinteraksi dan beradaptasi dengan anggota masyarakat lainnya serta meningkatkan kualitas hidupnya sebagai makhluk berbudaya. Hal ini membawa implikasi bahwa kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus bermuatan kebudayaan yang bersifat umum seperti: nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan, dan kecakapan.
3. Seluruh nilai yang disepakati oleh masyarakat yang kemudian disebut kebudayaan merupakan konsep yang memiliki kompleksitas tinggi. Adanya kebudayaan karena hasil dari pemikiran keras dari pengalaman-pengalaman orang terdahulu. Dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia.<sup>12</sup>

Selain ketiga faktor di atas pentingnya landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum ialah dikarenakan:

1. Pendidikan mengandung dan memberikan pertimbangan nilai. Hal ini dikarenakan pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat.
2. Pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat.

---

<sup>12</sup>Dadang sukirman, *Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, UPI.edu), hal. 34-35

3. Pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Seperti dukungan penyediaan fasilitas, personalia, sistem sosial budaya, politik, keamanan dan lain-lain.

Penjelasan di atas ditegaskan oleh Oemar Hamalik bahwa masyarakat suatu sistem maupun subsistem berikutnya dapat mempengaruhi proses pendidikan, oleh karenanya mereka dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum. Oemar Hamalik percaya bahwa dengan landasan sosiologis peserta didik akan menjadi:

1. Subsistem kepercayaan/keyakinan hidup

Setiap masyarakat mempunyai kepercayaan atau keyakinan tentang bentuk manusia yang mereka cita-citakan. Cita-cita tersebut terejawantahkan dalam kepercayaan agama atau falsafah hidup masyarakat. Bangsa kita memiliki keyakinan, bahwa manusia yang diharapkan atau dicita-citakan oleh masyarakat adalah manusia pembangunan yang berpancasila

2. Subsistem nilai

Nilai adalah ukuran umum yang dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi pedoman dari tingkah laku manusia tentang cara hidup sebaik-baiknya.

3. Subsistem kemasyarakatan

Pendidikan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus berdasarkan kebutuhan masyarakat dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kurikulum yang demikian adalah kurikulum yang relevan dengan masyarakat. Dibalik itu, masyarakat merupakan lingkungan pendidikan, dalam artian suatu lingkungan yang memengaruhi sekolah dan sebaliknya sekolah memengaruhi kehidupan masyarakat. Apabila kebutuhan masyarakat dianalisis, hal ini akan sangat membantu para penyusun kurikulum dalam merumuskan masalah masyarakat (*social problems*), yang terkait dalam pemilihan dan penyusunan bahan-bahan dan pengalaman-pengalaman kurikuler.

4. Subsistem permintaan atau tuntutan (*demands*)

Kebutuhan masyarakat mendorong munculnya permintaan yang perlu dipenuhi. Sebagai contoh, andaikan masyarakat membutuhkan atau menuntut adanya perumahan, penyelesaian kenakalan remaja, ketrampilan, pengupahan dan perburuhan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Berdasarkan permintaan-permintaan tersebut, maka

perencana kurikulum dapat memilih bahan-bahan dan pengalaman-pengalaman kurikulum yang relevan.<sup>13</sup>

Jadi jelas bahwa dalam pengembangan kurikulum sejatinya harus dibangun dan dikembangkan dengan tetap merujuk pada asas kemasyarakatan sekaligus dengan kebutuhan masyarakat. Agar pendidikan mampu menjawab tantangan masyarakat dan membekali peserta didik untuk setia pada norma/etika di masyarakat.

### 3. Landasan Sosiologis Terhadap Masyarakat

Pendidikan sebagai *agent of change* dan peserta didik sebagai agen sosial di masa depan, memiliki peranan penting. Pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembudayaan, sosialisasi, dan bahkan rekonstruksi sosial. Meskipun sering kali menemui kesulitan dalam menentukan bentuk-bentuk kebudayaan mana yang patut dilestarikan, ke arah mana proses sosialisasi itu diarahkan dan bentuk masyarakat yang bagaimana yang ingin direkonstruksi sesuai dengan tujuan masyarakat. Kesulitan di atas lebih didasarkan pada tidak mudahnya pengkajian tuntutan masyarakat karena adanya dinamika dan perkembangan, sehinggauntutannya pun bersifat dinamis dan berkembang pula. Ditegaskan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, kedinamisannya kehidupan dalam masyarakat disebabkan: (1). Dalam masyarakat terdapat tata kehidupan yang beraneka ragam, (2). Kepentingan antar individu berbeda-beda (3). Masyarakat selalu mengalami perubahan dan perkembangan<sup>14</sup>. Oleh karena itulah kurikulum sebaiknya dibangun dan dikembangkan dengan tetap mempertimbangkan pada masalah-masalah yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada zamannya. Mengacu dari pemaparan hal di atas, upaya landasan sosiologis pengembangan kurikulum dalam mempersiapkan generasi berbudaya Islam adalah sebagai berikut:

1. Mereformasi tujuan Pendidikan Agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam harus menghasilkan manusia yang takwa, produktif, dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Sebagaimana ditekankan oleh Tilaar bahwa, arah kehidupan pada abad 21 adalah integrasi antara

---

<sup>13</sup>Oemar hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2008), hal.75-80

<sup>14</sup> Abu Ahmadi , Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan.....*,hal.225

- agama dan intelektual.<sup>15</sup> Sebab itulah Pendidikan Agama Islam jangan hanya menitik beratkan pada kesalehan tetapi juga produktif dan kompetitif. Dalam mewujudkan hal itu pendidikan agama Islam perlu melakukan gebrakan berikut: *pertama*, kejelasan cita-cita dan langkah-langkah yang operasional, *kedua*, pemberdayaan (*empowering*) kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistemnya. *ketiga*, perbaikan, pembaharuan dan pengembangan dalam sistem pengelolaan atau manajemen, *keempat*, adanya peningkatan mutu sumber daya manusia yang diperlukan.<sup>16</sup> Ditambahkan juga bahwa tujuan pendidikan agama tidak hanya mengetahui sesuatu yang benar (*To Know*) melainkan juga harus disertai dengan mengamalkannya secara benar (*to do*), memperingati dirinya (*to be*) dan membangun kebersamaan hidup dengan orang lain (*to live together*). Jadi adanya tujuan di atas dapat membuat peserta didik tidak hanya menjadi generasi yang berilmu agama saja tetapi juga dengan adanya ilmu agama tersebut peserta didik mampu menempatkan dirinya di masyarakat dan sekaligus mampu menjadi *problem solver* di masyarakat.
2. Mereformasi proses belajar mengajar menjadi rekonstruksi sosial. Dalam pengembangan kurikulum yang berlandaskan sosiologis perlu sesekali memberikan *treatment* dengan kurikulum rekonstruksi sosial. Dalam bukunya Nana Syaodih dijelaskan bahwa kurikulum rekonstruksi sosial adalah kurikulum yang lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran interaksional. Artinya pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi dan kerjasama. Interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungannya dan dengan sumber lainnya. Melalui interaksi dan kerjasama inilah siswa berusaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Senada dengan hal itu ditambahkan juga oleh Hasan yang dikutip oleh Zaini, bahwa perlu adanya filosofi kurikulum yang progresif, seperti humanisme, progresivisme, dan rekontruksi sosial, yang lebih menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan

---

<sup>15</sup>Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta:2009), hal.54

kemanusiaan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan dunia.

Jadi merujuk dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi sosial, akan membuat peserta didik kaya akan pengalaman dan referensi nilai kehidupan. Sehingga peserta didik akan mampu tampil sebagai agen sosia kebudayaan sekaligus mampu merekonstruksi terhadap problem yang mengintai kebudayaannya, serta mampu menawarkan solusi untuk membentuk masyarakat yang lebih baik. Berikut sikap orang Islam terhadap kebudayaan:

- a. Memelihara unsur-unsur nilai dan norma kebudayaan yang sudah ada yang positif.
- b. menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma kebudayaan baru yang sudah ada yang negatif
- c. menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma dan kebudayaan baru yang belum ada yang positif
- d. bersikap *receptive, selective, digestive, assimilative dan trasnsmissive* terhadap kebudayaan pada umumnya.
- e. menyelenggarakan *pengudusan dan penyucian* kebudayaan, agar kebudayaan tersebut sesuai, sejalan atau tidak bertentangan dengan norma-norma dan nilai Islam sendiri.<sup>17</sup>

Dalam mewujudkan sikap tersebut, perlulah landasan sosiologi pengembangan kurikulum menawarkan proses belajar mengajar yang baru yaitu: (1). Dari cara belajar warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah. (2). Dari hafalan ke dialog (3). Dari pasif ke *heuristic* (4). dari memiliki ke menjadi (5). Dari mekanis ke kreatif (6). Dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi. (7). memandang pembelajaran adalah proses (8). Pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan ketramilan.<sup>18</sup>

3. Pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima

---

<sup>17</sup>Endhang, Saifudin Anshari, *Agama dan Kebudayaan Mukkaddimah Sejarah Kebudayaan Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya,1979), hal.73

<sup>18</sup>Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.49

dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai berbeda. Sebab itulah, peserta didik diajak untuk melihat nilai budaya lain, sehingga mereka akan memahami secara mendalam dan akhirnya menghargainya.<sup>19</sup> Dari pemaparan tersebut tentunya secara tidak langsung mewanti-wanti pelaku pendidikan agar dalam menyikapi perbedaan masing-masing peserta didik harus adil dan bijaksana. Jangan sampai karena perbedaan etnis atau warna kulit memecah belah suasana kelas. Dengan begitu pendidikan multikulturalisme akan menyadarkan peserta didik yang minoritas tidak kehilangan jati diri budayanya dan yang mayoritas tidak merasa paling benar atau hemat kami tidak terjadi “konflik Nilai”. Hal itu senada juga disampaikan Zaini bahwa pengertian pendekatan multikulturalisme kurikulum harus dapat mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik. Dan memanfaatkannya sebagai titik berangkat untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi membangkitkan semangat kebangsaan siswa yang berdasarkan bhinneka tunggal ika, mengembangkan perilaku yang etis dan yang juga tak kalah pentingnya adalah dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi siswa sebagai bagian dari *entry behaviour* siswa sehingga dapat menciptakan kesempatan yang sama bagi siswa untuk berprestasi.<sup>20</sup> Sehingga dengan adanya pendidikan multikultural dapat menjadikan peserta didik toleran dan berakhlak Islami. Serta dapat membiasakan peserta didik dengan perbedaan dan saling menghargai.

4. Pemaksimalan UU No.22 tahun 1999 tentang OTDA Otonomi daerah memberikan wewenang pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah yang berorientasi sesuai dengan visi, misi dan persepsi para pengembang kurikulum daerah. Dengan begitu peserta didik akan memahami budayanya lebih mendalam dan mampu menemukan makna dalam kebudayaannya. Karena dengan otonomi daerah akan mendekatkan jangkauan pengetahuan siswa terhadap budayanya.

---

<sup>19</sup>Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi, Evaluasi Dan Inovasi*, (Yogyakarta:Teras, 2009).hal.48

<sup>20</sup>Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi, Evaluasi DanInovas* ...,hal.48

Dijelaskan oleh Zainal Arifin dalam pemaksimalan otonomi daerah ini bisa diimplementasikan dalam kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yg disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah dan lingkungan masing-masing. Secara khusus muatan lokal ini isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu. Depdiknas menambahkan bahwa tujuan muatan lokal untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada siswa agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.<sup>21</sup>

Berkaitan muatan lokal Mastuhu mengatakan bahwa, perlu adanya mencampur PAI dan muatan lokal. Hal ini dikarenakan agar pendidikan agama mendapat porsi lebih dan muatan PAI akan terikat dengan konteks kehidupan empiris sehingga percampuran keduanya menjadi penting untuk meredam budaya sekuler dan materialistis.<sup>22</sup>

Sementara dalam upaya landasan sosiologis menyiapkan generasi berbudaya di masa depan perlu memerhatikan dampak kemasyarakatan dalam pengembangan kurikulum tersebut. Oemar Hamalik menjelaskan Implikasi kemasyarakatan dalam pengembangan kurikulum tersebut adalah: 1. Sekolah adalah suatu intitusi sosial yang didirikan dan diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat. Hendaknya perlu mempertimbangkan sisi sosiologis dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun perbaikan kurikulum. 2. Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang meliputi berbagai komponen, yakni subsistem kepercayaan, nilai-nilai, kebutuhan dan permintaan. Hingga pada akhirnya akan relevan dengan kondisi sosiologis masyarakat. 3. Terdapat beragam lembaga sosial di dalam masyarakat yang masing- masing memiliki kekuatan, baik kekuatan potensial, strategis dan riil. Dengan begitu kurikulum harus sejalan dengan sifat dinamis dalam masyarakat. Maka dari itu pengembang kurikulum dalam menyiapkan generasi berbudaya di masa depan perlu memperhatikan hal sebagai berikut:

1. Mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat sebagaimana dirumuskan dalam undang-undang, peraturan, keputusan pemerintah dan lain-lain.

---

<sup>21</sup>Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Remaja RosdaKarya, 2013), hal.205

<sup>22</sup> Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan...*,hal.93

2. Menganalisis masyarakat di mana sekolah berada
3. Menganalisis syarat dan tuntutan terhadap tenaga kerja
4. Menginterpretasi kebutuhan individu dalam ruang lingkup kepentingan masyarakat.<sup>23</sup>

Selain itu pengembang kurikulum/pemangku pendidikan juga harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Teori kurikulum tentang konten haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi kepada pengertian yang mencakup nilai, moral, prosedur, proses, dan keterampilan yang harus dimiliki anak didik.
2. Teori belajar yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi dan politik tidak lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang individualistik dan *value free*, tetapi harus pula didasarkan pada siswa sebagai makhluk sosial, budaya politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa dan dunia.
3. Proses belajar yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya proses belajar menekankan belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suasana positif. Dengan begitu perbedaan individu dapat dikembangkan sebagai kekuatan kelompok dan siswa terbiasa hidup dengan beragam budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.
4. Evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan dengan menerapkan penilaian berbasis kelas (PBK) dengan berbagai ragamnya seperti portofolio, catatan, observasi, wawancara, performance test, proyek dan produk.<sup>24</sup>

### C. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan yang lahir dari budaya dan dilaksanakan dalam rangka proses pembudayaan, melalui

---

<sup>23</sup>Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan...*, hal. 205

<sup>24</sup>Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan.....* hal. 53-55

interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam proses tersebut perlu landasan sosiologis pengembangan kurikulum. Landasan pengembangan kurikulum adalah pondasi pengembangan rancangan pembelajaran yang melihat dari sisi sosial masyarakat. Di mana dalam pembelajaran nantinya peserta didik akan dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia berbudaya.

Landasan sosiologis penting adanya dalam pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum pada prinsipnya pendidikan harus mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memerhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan. Sementara dengan adanya landasan sosiologis pengembangan kurikulum yang merujuk pada asas kemasyarakatan dan juga kebutuhan masyarakat membuat pendidikan lebih bermakna. Harapannya dengan adanya landasan sosiologis pendidikan akan mampu menjawab tantangan masyarakat, membekali peserta didik untuk setia pada norma/etika di masyarakat dan sekaligus mampu menyiapkan kader-kader generasi masa depan yang berbudaya Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta:2009
- Abdullah idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, Jakarta, Raja Grafindo: 2014
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Dadang sukirman, *Landasan Pengembangan Kurikulum*. Bandung, UPI.edu
- Endhang, Saifudin Anshari, *Agama dan Kebudayaan Makkaddimah Sejarah Kebudayaan Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya,1979
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mohamad asyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*, Jakarta: Prenadamedia group:2015

- Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi, Evaluasi Dan Inovasi*, Yogyakarta, Teras:2009
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung; Reamaja Rosda Karya, 2008
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011
- S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2012
- Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung:Remaja RosdaKarya, 2013